P-ISSN : 2654-5721
https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v10i3 E-ISSN : 2654-7546

Efektivitas Program Antibullying dan Pendidikan Karakter dalam Menurunkan Perilaku Perundungan Siswa dan Kesehatan Mental Siswa di Sd Negeri Legokmenteng

Siti Hanan[1*], Nuniek Permata[2], Wulandari[3], Yoka Mustopa[4], Romdhoni[5], Inayah Tutholibiyah[6], Asih Setyo Rini[7], Eka Lailita Eti Varina[8], Athiya Saffarien Pakartiningsih[9], Muhammad Gangsar[10], Yazid Zahari[11], Muhamad Zikri Fatur Rahman[12]

[1]Program Studi Teknik Elektro, Fakultas Sains Dan Teknologi, Universitas Bina Bangsa, Banten, Indonesia
[2]Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Bina Bangsa, Banten, Indonesia
[3]Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Sains Dan Teknologi, Universitas Bina Bangsa, Banten, Indonesia
[4,5]Program Studi Teknik Elektro, Fakultas Sains Dan Teknologi, Universitas Bina Bangsa, Banten, Indonesia
[6]Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Bina Bangsa, Banten, Indonesia
[7,8]Program Studi Teknik Industri, Fakultas Sains Dan Teknologi, Universitas Bina Bangsa, Banten, Indonesia
[9]Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Sains Dan Teknologi, Universitas Bina Bangsa, Banten, Indonesia
[10]Program Studi Teknik Industri, Fakultas Sains Dan Teknologi, Universitas Bina Bangsa, Banten, Indonesia
[11]Program Studi Teknik Elektro, Fakultas Sains Dan Teknologi, Universitas Bina Bangsa, Banten, Indonesia
[12]Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Sains Dan Teknologi, Universitas Bina Bangsa, Banten, Indonesia

E-mail: sitihanan16@gmail.com[1*], nuniekpermata@gmail.com[2], wulanpipi91@gmail.com[3], yokato27@gmail.com[4], romdhonibinabangsa@gmail.com[5], inayaht777@gmail.com[6], asihsetyoriini@gmail.com[7], ekalailita00@gmail.com[8], tyasaffarien@gmail.com[9], mgangsarfadlilah@gmail.com[10], yazidzahari11@gmail.com[11], fathurohman307@gmail.com[12]

ABSTRAK

Perundungan merupakan masalah serious yang kerap terjadi di lingkungan pendidikan dan berdampak buruk bagi perkembangan fisik, psikis, serta sosial peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas program antibullying berbasis sekolah dalam menurunkan perilaku perundungan siswa. Kegiatan dilaksanakan di SDN Legokmenteng pada tanggal 08 Agustus 2026 dengan melibatkan siswa kelas IV hingga VI beserta guru pendamping. Program disusun sesuai Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, mencakup tahap perencanaan, sosialisasi, pelatihan, serta pemantauan dan evaluasi. Metode yang digunakan meliputi pemberian materi, simulasi peran, diskusi kelompok, serta pengisian instrumen pengamatan dan angket persepsi sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan serta penurunan perilaku perundungan yang nyata setelah program berlangsung. Siswa lebih mampu mengenali bentuk perundungan, memahami dampaknya, berani menolak dan melapor, serta berperan aktif menciptakan lingkungan belajar yang aman dan

P-ISSN : 2654-5721
E-ISSN : 2654-7546 https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v10i3

saling menghargai. Program ini terbukti efektif dan dapat dijadikan acuan bagi sekolah dalam menyusun kebijakan pencegahan perundungan yang berkelanjutan.

Kata kunci : Antibullying, Berbasis Sekolah, Efektivitas Program, Perilaku Perundungan, Siswa Sekolah Dasar

ABSTRACT

Bullying is a serious problem that frequently occurs in educational settings and negatively affects students' physical, psychological, and social development. This study aims to determine the effectiveness of a school-based antibullying program in reducing student bullying behavior. The activity was conducted at SDN Legokmenteng on 08 August 2026, involving Grade IV to VI students and accompanying teachers. The program was designed in accordance with Minister of Education, Culture, Research, and Technology Regulation No. 46 of 2023 concerning the Prevention and Handling of Violence in Educational Units, covering planning, socialization, training, as well as monitoring and evaluation stages. Methods used included material delivery, role-play simulations, group discussions, and completion of observation instruments and perception questionnaires before and after the activity. Results showed a significant increase in understanding and a clear reduction in bullying behaviors after the program. Students were better able to recognize forms of bullying, understand its impacts, dare to refuse and report incidents, and play an active role in creating a safe, respectful learning environment. This program proved effective and can serve as a reference for schools in developing sustainable bullying prevention policies.

Keyword : ***Antibullying, Bullying Behavior, Elementary School Students, Program Effectiveness, School-Based***

1. PENDAHULUAN

Perundungan didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang kali, serta melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Fenomena ini bukan hanya terjadi di tingkat pendidikan menengah, melainkan juga sudah mulai tampak di jenjang sekolah dasar, meskipun sering kali dianggap sebagai sekadar candaan atau pergaulan biasa oleh orang dewasa. Di lingkungan SDN Legokmenteng, pengamatan awal menunjukkan masih adanya perilaku seperti mengejek fisik atau latar belakang teman, menyembunyikan barang milik orang lain, mengucilkan teman dalam bermain, hingga dorongan atau sentuhan yang tidak dikehendaki namun belum disadari sebagai bentuk perundungan.

Dampak yang ditimbulkan oleh perundungan sangat luas dan dapat berlangsung jangka panjang. Bagi korban, hal ini dapat menimbulkan rasa takut berlebihan, hilangnya rasa percaya diri, gangguan konsentrasi belajar, hingga keengganan untuk datang ke sekolah. Sementara bagi pelaku, jika tidak segera mendapatkan bimbingan, perilaku ini dapat berkembang menjadi tindakan kekerasan yang lebih serius di masa mendatang serta menimbulkan masalah dalam hubungan sosial maupun hukum (Basith et al., 2025).

Sesuai amanat Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023, setiap satuan pendidikan wajib menyelenggarakan upaya pencegahan dan penanganan segala bentuk kekerasan, termasuk perundungan, dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Program antibullying berbasis sekolah dipilih karena pendekatan ini menyentuh sistem secara menyeluruh, melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, hingga orang tua dalam satu gerakan yang terpadu dan terarah.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pelaksana dari Universitas Bina Bangsa menyusun dan melaksanakan kegiatan ini

P-ISSN : 2654-5721
https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v10i3 E-ISSN : 2654-7546

dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang perundungan, mengubah pola pikir yang keliru, serta menurunkan intensitas terjadinya perilaku perundungan di lingkungan SDN Legokmenteng.

2. LANDASAN TEORI

Perundungan (Bullying)

Perundungan merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap seseorang yang berada dalam posisi lebih lemah. Perundungan umumnya ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Dalam lingkungan sekolah, perundungan dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik secara fisik, verbal, maupun sosial. Perilaku tersebut dapat berupa memukul, mendorong, mengejek, memberikan julukan yang merendahkan, mengambil atau menyembunyikan barang milik teman, serta mengucilkan seseorang dari kelompok pergaulan (Zahrah et al., 2026).

Pada jenjang sekolah dasar, perundungan terkadang tidak dikenali sebagai tindakan kekerasan karena dianggap sebagai candaan atau bagian dari interaksi antarteman. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perilaku perundungan dapat terus berlangsung. Oleh karena itu, pemahaman siswa mengenai pengertian, bentuk, dan dampak perundungan menjadi dasar penting dalam upaya pencegahan. Dalam naskah ini, kondisi awal di SDN Legokmenteng menunjukkan masih terdapat siswa yang menganggap ejekan, menyembunyikan alat tulis, dan pengucilan sebagai bentuk candaan biasa (Wahyuningrum, 2026).

Bentuk-Bentuk Perundungan

Perundungan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bentuk. Pertama, perundungan fisik yang melibatkan tindakan seperti memukul, menendang, mendorong, atau melakukan kontak fisik yang tidak dikehendaki. Kedua, perundungan verbal yang dilakukan melalui perkataan, seperti mengejek, menghina, memberikan julukan yang merendahkan, atau mempermalukan teman. Ketiga, perundungan sosial yang dilakukan dengan cara mengucilkan, mengabaikan, atau sengaja tidak melibatkan seseorang dalam kelompok.

Pemahaman mengenai berbagai bentuk perundungan penting diberikan kepada siswa karena tindakan yang dianggap sebagai candaan dapat memberikan dampak negatif terhadap korban. Dalam kegiatan di SDN Legokmenteng, materi diberikan menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga mereka lebih mudah mengenali tindakan yang termasuk perundungan.

Dampak Perundungan terhadap Siswa

Perundungan dapat memberikan dampak terhadap perkembangan fisik, psikologis, sosial, dan akademik siswa. Korban perundungan dapat mengalami rasa takut, kehilangan kepercayaan diri, kesulitan berkonsentrasi, menarik diri dari lingkungan sosial, bahkan enggan datang ke sekolah. Dampak tersebut menunjukkan bahwa perundungan tidak hanya menjadi persoalan hubungan antarsiswa, tetapi juga dapat memengaruhi kenyamanan dan proses belajar di sekolah (Zahrah et al., 2026).

Selain berdampak terhadap korban, perilaku perundungan juga dapat memberikan konsekuensi terhadap pelaku. Apabila tidak mendapatkan pembinaan dan pengawasan yang tepat, perilaku agresif dapat berkembang menjadi bentuk kekerasan yang lebih serius. Oleh karena itu, pencegahan perundungan perlu dilakukan sejak usia sekolah dasar melalui pendidikan, pembiasaan perilaku positif, dan penguatan karakter siswa (T. H. Putri et al., 2024).

Program Antibullying Berbasis Sekolah

Program antibullying merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan mencegah, mengenali, dan menangani perilaku perundungan di lingkungan pendidikan. Pendekatan berbasis sekolah menempatkan pencegahan perundungan sebagai tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah, bukan hanya siswa sebagai pelaku atau korban. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, dan orang tua memiliki peran dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan bebas dari kekerasan (R. Putri et al., 2026).

Program antibullying dapat dilakukan melalui sosialisasi, pendidikan mengenai bentuk dan dampak perundungan, simulasi atau bermain peran, diskusi kelompok, pembentukan aturan sekolah, serta pemantauan perilaku siswa. Dalam kegiatan di SDN Legokmenteng, program dilakukan

P-ISSN : 2654-5721
E-ISSN : 2654-7546 https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v10i3

melalui penyampaian materi, simulasi peran, diskusi kelompok, serta pengukuran melalui angket dan pengamatan sebelum dan sesudah kegiatan (Derlen et al., 2026).

Pendekatan berbasis sekolah juga sejalan dengan Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 yang menekankan pentingnya pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan secara terstruktur dan terpadu. Program tersebut diarahkan untuk membangun kesadaran bersama seluruh warga sekolah dalam menolak kekerasan dan menciptakan lingkungan belajar yang aman.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan nilai, sikap, dan perilaku positif peserta didik agar mampu berinteraksi secara baik dengan orang lain dan bertanggung jawab terhadap tindakannya. Pendidikan karakter dalam konteks pencegahan perundungan dapat diarahkan pada pengembangan sikap saling menghargai, empati, kepedulian, tanggung jawab, keberanian, dan kemampuan menyelesaikan masalah secara damai.

Penguatan karakter penting karena pencegahan perundungan tidak cukup hanya dilakukan melalui pemberian informasi mengenai definisi bullying. Siswa perlu dibiasakan untuk memahami perasaan orang lain, menghargai perbedaan, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta berani mengatakan tidak terhadap tindakan yang salah. Dalam kegiatan di SDN Legokmenteng, perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya keberanian siswa untuk melapor dan membantu teman yang mengalami masalah.

Peran Guru dan Lingkungan Sekolah

Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung perkembangan karakter siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam menunjukkan perilaku saling menghargai, adil, peduli, dan tidak menggunakan kekerasan.

Keberhasilan program antibullying membutuhkan dukungan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Aturan yang jelas, pengawasan terhadap interaksi siswa, keteladanan guru, serta respons yang tepat terhadap kejadian perundungan dapat memperkuat hasil program. Dalam pelaksanaan kegiatan di SDN Legokmenteng, dukungan guru menjadi salah satu faktor yang membantu mempertahankan pesan dan perilaku positif setelah kegiatan selesai.

Efektivitas Program Antibullying

Efektivitas program antibullying dapat dilihat dari perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa setelah program dilaksanakan. Program dikatakan memberikan hasil positif apabila siswa memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai perundungan, mampu mengenali tindakan yang termasuk bullying, mengetahui cara menghadapi atau melaporkan kejadian, serta menunjukkan perubahan perilaku dalam interaksi sehari-hari.

Dalam kegiatan di SDN Legokmenteng, efektivitas program diukur melalui perbandingan hasil angket sebelum dan sesudah kegiatan serta pengamatan perilaku setelah program. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa sebesar 78% dan penurunan kejadian perundungan sebesar 65% berdasarkan pengamatan satu minggu setelah kegiatan.

Dengan demikian, efektivitas program antibullying dalam penelitian ini tidak hanya dilihat dari peningkatan pengetahuan siswa, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku yang menunjukkan terciptanya interaksi yang lebih positif, saling menghargai, dan berani melaporkan tindakan yang tidak sesuai.

Kesehatan Mental Siswa

Kesehatan mental siswa berkaitan dengan kondisi psikologis yang memungkinkan siswa merasa aman, nyaman, mampu berinteraksi dengan lingkungan, serta mengikuti kegiatan pembelajaran secara optimal. Lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perundungan menjadi salah satu faktor yang mendukung kondisi psikologis siswa.

Perundungan yang berlangsung secara terus-menerus dapat menimbulkan rasa takut, tekanan emosional, kehilangan rasa percaya diri, serta gangguan dalam proses belajar. Oleh karena itu, upaya pencegahan perundungan juga dapat dipandang sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental siswa. Program antibullying yang meningkatkan rasa aman, kepedulian, dan keberanian siswa untuk melapor diharapkan dapat memberikan lingkungan belajar yang lebih positif.

P-ISSN : 2654-5721
https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v10i3 E-ISSN : 2654-7546

Pendekatan Pencegahan Perundungan di Sekolah Dasar

Pencegahan perundungan pada tingkat sekolah dasar perlu dilakukan sejak dini karena siswa masih berada pada tahap perkembangan karakter dan kemampuan sosial. Intervensi yang diberikan secara tepat dapat membantu siswa memahami batas antara bercanda dan menyakiti orang lain. Pendidikan mengenai perundungan juga perlu disampaikan dengan metode yang sesuai dengan karakteristik anak, seperti cerita, gambar, simulasi, permainan peran, dan diskusi.

Taufik et al. menjelaskan bahwa intervensi pencegahan sejak tingkat sekolah dasar memiliki peran penting dalam mencegah berkembangnya perilaku agresif pada tahap perkembangan berikutnya. Oleh karena itu, program antibullying perlu dilakukan secara berkelanjutan dan tidak hanya berupa kegiatan sosialisasi satu kali.

Berdasarkan landasan teori tersebut, program antibullying berbasis sekolah dapat dipahami sebagai pendekatan yang menggabungkan peningkatan pengetahuan, pembentukan karakter, keteladanan guru, partisipasi siswa, dan dukungan lingkungan sekolah. Kombinasi tersebut diharapkan mampu menurunkan perilaku perundungan sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan saling menghargai.

3. METODOLOGI

Sesuai dengan ketentuan kerangka pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan pendidikan, Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 menegaskan kewajiban setiap satuan pendidikan untuk membentuk sistem pencegahan kekerasan yang terstruktur dan terpadu (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, 2023). Pendekatan berbasis sekolah (school-based program) mengintegrasikan peran seluruh komponen pendidik, siswa, serta tenaga kependidikan untuk menciptakan mindset kolektif dalam menolak segala bentuk kekerasan. Intervensi pencegahan dini pada tingkatan sekolah dasar terbukti menjadi sarana preventif yang krusial untuk mencegah eskalasi perilaku agresif pada jenjang usia dewasa.(Taufik et al., n.d.)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan di SDN Legokmenteng pada tanggal 08 Agustus 2026 berjalan dengan lancar dan penuh semangat, dihadiri oleh Kepala Sekolah, para guru, serta seluruh siswa kelas IV hingga VI. Sebelum materi disampaikan, dilakukan pengisian angket dan pengamatan awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami secara utuh apa yang dimaksud dengan perundungan. Banyak siswa yang menganggap bahwa mengejek nama panggilan teman, menyembunyikan alat tulis, atau mengajak teman lain tidak bermain dengan seseorang hanyalah bentuk candaan atau cara bercanda yang wajar dilakukan saat bermain.



Gambar 1. Penyampaian materi sosialisasi anti-bullying di SDN Legokmenteng

Saat penyampaian materi berlangsung, tim pelaksana menggunakan bahasa yang sederhana, contoh kejadian yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta media gambar dan cerita yang menarik. Hal ini membuat siswa sangat antusias memperhatikan dan berani bertanya. Dijelaskan bahwa perundungan bukan hanya pukulan atau dorongan, melainkan segala tindakan yang membuat orang lain merasa sedih, takut, tersakiti, atau tidak nyaman, baik yang dilakukan secara langsung maupun melalui ucapan dan sikap.

Pada sesi simulasi peran, siswa dilibatkan secara langsung untuk memerankan situasi seperti saat ada teman yang diejek, ada barang yang diambil tanpa izin, atau ada teman yang dikucilkan. Melalui kegiatan ini, siswa mulai menyadari bagaimana perasaan korban dan betapa tidak pantasnya tindakan tersebut dilakukan. Banyak siswa yang menyampaikan rasa terkejut karena ternyata apa yang sering mereka lakukan selama ini tergolong perbuatan yang menyakiti hati orang lain.

Dalam diskusi kelompok, siswa diajak berpikir bersama tentang apa yang harus dilakukan jika melihat atau mengalami

P-ISSN : 2654-5721
E-ISSN : 2654-7546 https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v10i3

perundungan. Dari hasil diskusi, diperoleh berbagai usulan positif seperti melaporkan kepada guru, mengajak berdamai, menegur dengan sopan, serta tidak ikut-ikutan melakukan hal yang salah. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pola pikir dari yang awalnya hanya tahu cara melawan menjadi mampu memikirkan solusi yang baik dan bertanggung jawab .(Rohmiyati et al., 2025)

Berdasarkan hasil perbandingan angket sebelum dan sesudah kegiatan, terlihat peningkatan pemahaman siswa sebesar 78% mengenai jenis-jenis perundungan dan dampaknya. Selain itu, hasil pengamatan perilaku satu minggu setelah kegiatan menunjukkan penurunan kejadian perundungan sebesar 65% dibandingkan kondisi sebelum kegiatan. Perubahan yang terlihat nyata antara lain siswa lebih saling menyapa, tidak ada lagi ejekan yang menyakitkan, siswa saling membantu jika melihat teman dalam kesulitan, dan berani melapor kepada guru jika melihat hal yang tidak wajar terjadi .

Keberhasilan program ini tidak lepas dari dukungan penuh pihak sekolah yang selalu mengingatkan dan memberikan contoh sikap yang baik kepada siswa. Peran guru sangat besar dalam memperkuat pesan yang telah disampaikan selama kegiatan, sehingga siswa merasa didukung untuk berperilaku baik. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa program antibullying akan efektif jika dilaksanakan secara terpadu antara kegiatan penyuluhan, keteladanan pendidik, serta aturan sekolah yang jelas dan ditegakkan dengan adil.(Sma et al., n.d.). Meskipun hasilnya sudah menunjukkan keberhasilan, tim pelaksana menyadari bahwa perubahan perilaku memerlukan waktu dan pengawasan yang terus-menerus. Oleh karena itu, program ini sebaiknya tidak hanya dilakukan satu kali saja, melainkan disisipkan secara rutin dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah lainnya. Keterlibatan orang tua juga sangat diperlukan agar pembelajaran tentang sikap saling menghargai dapat berjalan konsisten baik di sekolah maupun di rumah.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan bersama para siswa SDN Legokmenteng 2.

Secara keseluruhan, program antibullying berbasis sekolah yang dilaksanakan di SDN Legokmenteng dinilai sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan mengubah perilaku siswa. Anak-anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga mulai menyadari bahwa setiap orang berhak diperlakukan dengan baik dan aman di mana pun mereka berada. Sikap peduli dan berani melakukan hal yang benar mulai tumbuh di hati para siswa, yang merupakan bekal berharga bagi perkembangan mereka di masa depan.

5. KESIMPULAN

Program antibullying berbasis sekolah yang dilaksanakan di SDN Legokmenteng pada tanggal 08 Agustus 2026 terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa serta menurunkan intensitas perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Hal ini terlihat dari peningkatan pemahaman yang signifikan dan perubahan sikap siswa menjadi lebih saling menghargai, peduli, serta berani menolak dan melaporkan tindakan yang tidak baik. Disarankan agar program ini dilaksanakan secara berkelanjutan, diperkuat dengan keteladanan pendidik, serta melibatkan peran orang tua agar tercipta lingkungan yang benar-benar aman, nyaman, dan bebas dari perundungan bagi seluruh warga sekolah (Dewantara, n.d.).

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis dari Universitas Bina Bangsa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepala SDN Legokmenteng beserta seluruh guru dan staf yang telah memberikan izin dan dukungan penuh pelaksanaan kegiatan;
2. Seluruh siswa kelas IV, V, dan VI yang telah berpartisipasi dengan

antusias dan terbuka dalam menerima materi;
3. Pihak Universitas Bina Bangsa yang telah memfasilitasi dan memberikan arahan hingga kegiatan ini selesai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Basith, A., Mariana, D., Suwanto, I., & Fitriyadi, S. (2025). Sosialisasi Dampak Perilaku Bullying Pada Siswa SMPS 1 PGRI Sungai Raya Kepulauan. 5(3), 597–604.

Derlen, A. A., Ependi, N., Tampubolon, M. K. E., Hidayat, R. W., Fauziah, V. S., & Kristina, D. (2026). PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN BULLYING DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR MELALUI EDUKASI ANTI-BULLYING INTERAKTIF. *SEPAKAT Sesi Pengabdian Pada Masyarakat*, *6*(1), 39–44.

Dewantara, K. H. (n.d.). Character education according to ki hadjar dewantara and driyarkara. 245–258.

Putri, R., Zahara, H., Kala, P. R., Hidayattullah, M., & Novita, N. (2026). Edukasi Stop Bullying (Memahami, Mengenali Dan Mencegah) di Sekolah Dasar Pidie Jaya. *Ahsana: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 90–97.

Putri, T. H., Asseggaf, S. N. Y. R. S., Tyas, T. W., & Khansa, M. P. (2024). Skrining dan Edukasi (SESI) Pencegahan Bullying pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, *7*(7), 3121–3130.

Rohmiyati, Y., Nur, M., Nainggolan, C. F., & Gunawan, G. G. (2025). Edukasi Interaktif untuk Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar melalui Program KKM. 1(2), 63–71.

Sma, I., Provinsi, W., Jakarta, D. K. I., & Penelitian, H. (n.d.). Perception of indonesian language teachers about relationship between application of full day school and strengthening student characters.

Taufik, M., Khamim, M., & Indriasari, E. (n.d.). Pencegahan Perundungan Di Lingkungan Sekolah. 287–292.

Wahyuningrum, M. (2026). PENGEMBANGAN ILMU ANTI BULLYING PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Journal of Psychology*, *2*(4), 161–171.

Zahrah, A., Fitriani, E., Holisoh, N., Sutriani, A., & Susanti, E. (2026). Psikoedukasi Anti-Bullying: Strategi Penguatan Empati Untuk Meminimalisir Perundungan Di Lingkungan Remaja (Studi Kasus SDN Cipeucang 02). *Annusfy: Journal of Multidisciplinary Research*, *1*(6), 615–623.